



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Peran *stakeholder* sekolah dalam menangani perilaku membolos di sekolah menengah pertama

Badratun Hikmah<sup>\*)</sup>, Nurhasanah Nurhasanah, Evi Rahmiyati

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 23<sup>th</sup>, 2024

Revised Nov 26<sup>th</sup>, 2024

Accepted Dec 28<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Peran

*Stakeholder*

Perilaku membolos

### ABSTRACT

Perilaku membolos sudah menjadi suatu masalah yang lumrah terjadi baik di sekolah perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut permasalahan perilaku membolos ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri, perilaku membolos ini perlu perhatian dan penanganan dari berbagai pihak karena jika terus dibiarkan tentu mengakibatkan penurunan dari kualitas pendidikan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian skripsi ini adalah *stakeholder* yang ada di sekolah yaitu, Kepala Sekolah, Guru Mapel, Guru BK dan Satpam sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari pembahasan penelitian skripsi ini terhadap masalah yang berkenaan dengan judul penelitian yang mana telah diungkapkan pada hasil pembahasan sebelumnya bahwa peran *stakeholder* yang ada di sekolah dalam menangani perilaku membolos ini sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi perilaku siswa yang selalu bolos pada saat jam pembelajaran maupun di jam istirahat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran *stakeholder* sekolah dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik dan apa saja yang menjadi kendala dalam penanganan perilaku membolos.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Badratun Hikmah,

Universitas Syiah Kuala

Email: [badratunikmah19@gmail.com](mailto:badratunikmah19@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Lembaga pendidikan baik formal maupun informal mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Jatmiko (2017) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dimana hasilnya baru bisa dinikmati 10-15 tahun ke depan. Pendidikan juga merupakan investasi peradaban yang mana masa depan sebuah masyarakat dan suatu negara ditentukan oleh keberhasilan dan kualitas pendidikan. Peran pendidikan penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda dalam pemenuhan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Proses sosial dan kultural juga terjadi pada lingkungan pendidikan terutama di sekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, banyak keluhan dan kekhawatiran yang dihadapi terkait dengan sikap dan perilaku generasi sekarang. Kekhawatiran ini sering terjadi kepada anak-anak usia remaja yang seharusnya masih dalam tahapan menempuh masa sekolah yang baik. Namun, kenyataannya saat ini remaja

---

justru lebih sering terlibat dalam kenakalan yang menyimpang. Berbagai macam perilaku menyimpang di dalamnya: kebiasaan berbicara kotor, berbohong, membolos, perkelahian antar peserta didik, kekerasan dan lainnya. Hal ini apabila tidak segera diatasi bisa berdampak negatif pada dirinya maupun kepada orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yaitu tentang perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah.

Membahas mengenai perilaku membolos, fenomena ini sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Perilaku membolos sudah menjadi suatu masalah yang lumrah terjadi baik di sekolah perkotaan maupun perdesaan. Hampir dari kita pernah melihat peserta didik disaat jam pelajaran justru berada di warung-warung kopi, warung internet dan pasar. Bahkan, beberapa siswa juga ada yang sengaja berbohong kepada orangtua untuk ke sekolah pada asyik berkeliaran melakukan balap liar dan tawuran pada saat jam belajar. Hal tersebut seharusnya tidaklah terjadi, jika saja peserta didik ditangani secara baik oleh pihak sekolah maupun orangtuanya.

Hal yang dikatakan oleh siswa ketika ditanya tentang alasan membolos sekolah, biasanya hanya karena malas mengikuti kegiatan pembelajaran yang menurut mereka membosankan. Adapun beberapa siswa yang berasumsi bahwa sekolah itu tidak menjamin kesuksesan seseorang. Tentu pemikiran-pemikiran yang seperti harus dihilangkan dalam pola persepsi siswa. Pada dasarnya, peserta didik mengetahui bahwa membolos adalah perbuatan yang tidak baik. Bahkan perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri karena menyebabkan mereka ketinggalan pelajaran. Namun kenyataannya mereka tetap saja melakukan perilaku membolos atas dasar dorongan untuk mencari sesuatu yang lebih menyenangkan dibanding belajar di kelas.

Dari hasil pengamatan awal yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Montasik ada banyak hal yang mendorong siswa untuk membolos sekolah. Di antaranya: membolos karena tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya, terlambat datang ke sekolah kemudian tidak berani meminta izin masuk kelas, tidak suka pada salah satu guru dan membolos karena mengikuti ajakan teman misalnya ke kantin atau toilet. Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru BK, dari hasil wawancara tersebut guru BK di SMP Negeri 1 Montasik, menyebutkan sudah terdapat lebih dari 15 siswa yang membolos pada tahun ajaran baru ini tentu hal ini melebihi batas yang sudah di tentukan. Perkiraan membolos yakni 5-10 kali tanpa ada keterangan yang jelas diluar jam pelajaran. Siswa yang membolos tidak hanya siswa laki-laki namun juga perempuan. Membolos ini lebih sering terjadi pada pelajaran Matematika, Seni Budaya, IPA dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut permasalahan perilaku membolos ini disebabkan oleh factor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri. Menurut Haq (2019) dan Pitri (2022) menjelaskan bahwa perilaku membolos ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya terjadi dari siswa itu sendiri yang memang tidak mau untuk mengikuti pelajaran atau bahkan sering terpengaruh dengan ajakan dari teman sebaya. Sedangkan faktor eksternal yang biasanya menjadi penyebab perilaku membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati serta strategi mengajar guru yang membosankan. Kondisi wilayah yang penduduknya bersumber pencarian di sawah (petani) juga ikut mempengaruhi siswa bolos sekolah. Karena, ketika musim sawah biasanya siswa lebih mengutamakan membantu orangtua di sawah/ladang ketimbang harus ke sekolah.

Apabila mereka tidak mampu beradaptasi atau mengontrol dirinya maka jalan keluar yang dilakukan adalah dengan membolos. Walaupun kita ketahui bahwa membolos bukan merupakan hal utama untuk melampiaskan keadaan yang sepeprti itu. Dan apalagi membolos juga menjadi hal yang melatarbelakangi timbulnya berbagai masalah-masalah lain. Terbukti, siswa yang membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan diri sendiri dan oranglain seperti merokok, tawuran dan pergaulan bebas. Selain itu, akibat dari membolos bisa terjadi penurunan nilai pelajaran karena sering tidak mengikuti pembelajaran.

Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapatkan perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja dari pihak sekolah akan tetapi orangtua dan teman (lingkungan) juga harus ikut terlibat dalam hal ini. Afrilia (2022) menjelaskan bahwa perilaku membolos ini perlu perhatian dan penanganan dari berbagai pihak karena jika terus dibiarkan tentu mengakibatkan penurunan dari kualitas pendidikan. Dalam hal ini tentu bukan saja peserta didik yang harus disalahkan namun semua pihak sekolah (*stakeholder*) juga harus intropeksi diri terhadap upaya yang telah dilakukan serta ikut dalam membantu dalam mengurangi perilaku membolos ini.

*Stakeholder* sekolah adalah segenap komponen yang terkait mempunyai kewajiban dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pengawasan terhadap program pendidikan. Menurut Firdianti dan Sumar (2018) dalam konteks sekolah, *stakeholder* merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah. Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku membolos akan bisa

diatas dengan baik apabila ada keterlibatan dari anggota sekolah untuk terus berupaya memperbaiki kualitas dari program pendidikan.

Untuk mengatasi perilaku masalah membolos ini tentu *stakeholder* sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru BK, guru pelajaran, wali kelas, petugas sekolah dan orangtua harus bisa saling berkerjasama dalam mencari solusi mengenai jalan keluar dari permasalahan membolos ini. Berdasarkan dari uraian masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang fenomena perilaku membolos di sekolah SMP Negeri 1 Montasik dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sesuai dengan apa yang hendak menjadi tujuan penelitian. Dengan demikian peneliti ingin melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai "Peran *stakeholder* sekolah dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik".

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama diantaranya SMP Negeri 1 Montasik Kab. Aceh Besar. Subjek penelitian yang diambil yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran dan petugas sekolah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran *Stakeholder* Sekolah Dalam Hal Menangani Perilaku Membolos Siswa

Menurut Talakua (2018), menyebutkan bahwa *stakeholder* adalah kumpulan sejumlah orang yang saling berkolaborasi dan berinteraksi demi mencapai tujuan Bersama untuk sekolah. Intinya *stakeholder* sekolah adalah kumpulan sejumlah individu yang bergabung dan mempunyai komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. *Stakeholder* menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah di SMP Negeri 1 Montasik dimana masih terdapat beberapa siswa yang masih tertib dan taat dengan peraturan yang ada di sekolah dan juga terdapat sebagian siswa yang juga masih kurang patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah.

Strategi yang diberikan oleh *stakeholder* sekolah (kepala sekolah, guru mapel, wali kelas, dan juga satpam sekolah) bervariasi dalam mendisiplinkan siswa di SMP Negeri 1 Montasik. Keterkaitan pihak-pihak di atas tidak hanya di rasakan oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh para orang tua dan juga masyarakat sekitar, sehingga *stakeholder* sekolah sangat berperan penting dalam mendisiplinkan siswa.

Untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancara yang diperoleh dengan responden mengenai tentang pentingnya peran *stakeholder* untuk menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Montasik:

#### *Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah*

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah untuk mengetahui peran apa saja yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu siswa mendisiplinkan diri di SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan pertama:** Bagaimana peran kepala sekolah merencanakan penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik

Berdasarkan hasil kesimpulan didapatkan bahwa kepala sekolah sangat berperan penting di sekolah baik itu dalam penanganan kasus yang terjadi bahkan sampai melakukan pendataan terhadap siswa yang sering melakukan perbuatan membolos di sekolah. Kepala sekolah juga berupaya untuk memberikan tanggung dan jawabnya yang besar selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan kedua:** Sebagai *supervisor* apa yang dilakukan kepala sekolah dalam menindak lanjuti hasil supervisi terkait penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik

Berdasarkan kesimpulan didapatkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *supervisor* dilakukan sangat dengan baik, di lihat dari tindakan tegas yang dilakukan kepala sekolah, mulai dari piket yang di pantau sampai dengan tanggung jawabnya untuk menggantikan guru piket ketika guru piket tidak berada di tempat.

**Pertanyaan ketiga:** Sebagai *leader* apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan semua warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing- masing guna menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik

Berdasarkan hasil analisis wawancara disimpulkan bahwa kepala sekolah menganggap sejauh ini tanggung jawab setiap *stakeholder* yang ada di sekolah sudah sangat membaik dalam pencegahan di lihat dari ketegasan

---

kepala sekolah yang memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru mapel yang memberikan pembelajaran harus berupaya sebaik mungkin untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan siswa.

**Pertanyaan keempat:** Selaku *manager* apa yang dilakukan kepala sekolah dalam pengorganisasian agar tidak terjadi perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik.

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa kepala sekolah sudah melakukan rapat yang baik kepada seluruh guru yang ada di sekolah mengingat kenakalan yang terjadi di sekolah, oleh karena itu kepala sekolah sangat berharap besar guru-guru yang selalu berhadapan langsung dengan peserta didik di lapangan bisa memberikan perubahan yang baik bagi sekolah dan juga bagi diri peserta didik di SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan kelima:** Selaku *administrator* apa saja program kebijakan yang dilakukan dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik? Apa saja kendala kepala sekolah dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik.

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa kepala sekolah sejauh ini sudah memberikan kebijakan-kebijakan yang menuju perubahan agar sekolah terhindar dari siswa yang sering melakukan perbuatan membolos, mulai dari penjagaan yang ketat di bagian satpam, dan juga menegaskan agar guru mampu mengontrol siswa untuk terhindar dari perbuatan membolos. Tentang kendala sejauh ini kepala sekolah masih merasakan ada keringanan dalam penanganan yang dilakukan, itu karena berkat bantuan dari pihak *stakeholder* yang ada di sekolah.

#### **Hasil wawancara dengan Guru BK**

**Pertanyaan pertama:** Bagaimana peran guru BK dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru BK sangat berperan aktif dalam memberikan penanganan yang serius terhadap kasus membolos ini, dilihat dari ketegasan guru BK dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik di lapangan.

**Pertanyaan kedua:** Bagaimana sikap bapak/ibu melihat peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang di sekolah

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru BK sangat merasa prihatin dan sedih mengingat perbuatan yang dilakukan peserta didik, dapat mengakibatkan banyak nantinya peserta didik yang memiliki nilai akademik yang rendah dan bahkan dapat mengakibatkan bisa tidak naik kelas, oleh karena itu menurut guru BK penanganan yang dilakukan harus maksimal agar bisa melakukan pencegahan terhadap peserta didik yang sering melakukan perbuatan membolos di sekolah SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan ketiga:** Bimbingan apa saja yang diberikan guru BK bagi siswa melakukan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik Dan Metode apa yang guru gunakan dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru BK sudah berupaya baik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik mulai dari bimbingan konseling individual yang dilakukan sampai kepada konseling kelompok juga guru BK lakukan guna untuk mencegah peserta didik untuk melakukan sifat membolos di sekolah SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan keempat:** Fasilitas apa saja yang digunakan guru BK dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik dan apa saja program harian, bulanan dan tahunan yang dilakukan guru agar tidak terjadi perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 1 Montasik

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa sejauh ini guru BK hanya memanfaatkan fasilitas yang telah di sediakan sekolah baik itu berupa ruangan yang nyaman dan bahkan buku pantauan juga di sediakan di sekolah, menurut guru BK itu sudahlah sangat cukup untuk dilakukan bimbingan kepada peserta didik yang berkasus.

**Pertanyaan kelima:** Apa saja kendala bapak/ibu dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru BK merasa bahwa kendala besar yang di rasakan guru BK adalah di mana peserta didik ketika melakukan bimbingan kelompok banyak yang tidak serius mengikuti sehingga terasa sia-sia bimbingan yang dilakukan, tapi disini guru BK berupaya memberikan bimbingan dengan ceria dan semangat menunjukkan sikap peduli kepada peserta didik pada saat melakukan bimbingan di SMP Negeri 1 Montasik.

**Hasil wawancara dengan Guru Mapel**

**Pertanyaan pertama:** Bagaimana peran guru mata pelajaran dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru mapel sangat berpengaruh besar melakukan perubahan terhadap perilaku membolos siswa, dilihat dari guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mau belajar sebagaimana yang dikehendaki siswa di sekolah.

**Pertanyaan kedua:** Bagaimana sikap bapak/ibu melihat peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang disekolah?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru mapel merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan guru BK bahwa sangat prihatin dan kasian melihat nilai akademik siswa yang selalu menurun dan setiap tahunnya tinggal di kelas.

**Pertanyaan ketiga:** Metode apa yang guru gunakan dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru mapel berupaya memberikan sebuah metode pembelajaran diskusi dan kelompok agar peserta didik bisa belajar dengan baik dan juga agar peserta didik memiliki tanggung jawab yang harus di selesaikannya dengan adanya kelompok.

**Pertanyaan keempat:** Apa saja program harian, bulanan dan tahunan yang dilakukan guru agar tidak terjadi perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 1 Montasik? Apa saja kendala guru mata pelajaran dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru mapel tentunya memiliki program demi perubahan yang di dapatkan dari peserta didik demi perubahan nama baik sekolah SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan kelima:** Apa saja kendala bapak/ibu dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

**Hasil wawancara dengan Satpam Sekolah**

**Pertanyaan pertama:** Bagaimana peran bapak sebagai satpam sekolah dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa satpam sangat baik dalam membantu untuk menangani perilaku membolos siswa, dilihat dari tanggung jawab satpam yang selalu siap ketika melihat peserta didik memiliki sifat yang aneh untuk melarikan diri dari sekolah, kesiapan dan ketegasan satpam disini sangat baik dalam pencegahan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan kedua:** Bagaimana sikap bapak melihat peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang disekolah?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa satpam sekolah merasakan sangat prihatin dan kasian melihat perlakuan dari peserta didik yang tidak mencontoh bahwa diri mereka adalah siswa di sekolah.

**Pertanyaan ketiga:** Bimbingan apa saja yang bapak berikan bagi siswa melakukan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik? Dan Metode apa yang guru gunakan dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa satpam juga sering ketika jam istirahat memberikan nasehat kepada peserta didik agar menghindari perilaku yang tidak baik di sekolah, tidak banyaknya siswa yang melakukan perbuatan membolos sekurang-kurang ada juga yang sudah tidak lagi membolos.

**Pertanyaan keempat:** Bagaimana kerja sama yang dilakukan petugas sekolah dengan orangtua siswa dalam penanganan perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa satpam juga sudah menjalin hubungan yang baik bagi masyarakat sekitar dan juga orang tua siswa guna untuk membantu sekolah dalam menangani perilaku yang dilakukan siswa di sekolah SMP Negeri 1 Montasik.

**Pertanyaan kelima:** Apa saja kendala bapak dalam menangani perilaku membolos di SMP Negeri 1 Montasik?

---

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa satpam hanya merasa terkendala ketika di jam istirahat banyak peserta didik yang keluar masuk dari pagar bahkan terkadang dalam pantauannya pada saat peserta didik membolos satpam harus mengejar keluar untuk memberikan arahan kepada peserta didik di sekolah.

### **Dampak Perilaku Membolos**

Konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat, Henry (Setiawati, 2020). Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif lainnya pada saat dewasa.

Menurut (Sholekhah, 2018), menjelaskan bahwa putus sekolah dari siswa adalah hasil paling nyata dari ketidakhadiran di sekolah yang sudah kronis. Menurut (Setiawati, 2020), pada negara-negara yang memiliki ras kulit putih dan kulit berwarna (hitam) tingkat perilaku membolos dan putus sekolah terkonsentrasi dan memburuk di pusat kota besar yang terpecah secara rasial di sekolah-sekolah menengah besar yang dihadiri oleh sebagian besar pemuda kulit berwarna yang berpenghasilan rendah. Angka putus sekolah di wilayah ini dua kali lipat dari rata-rata nasional, hampir 20%, dan melebihi 50-60% di beberapa wilayah Amerika Serikat. Di area ini, lebih banyak siswa yang putus sekolah daripada lulus.

Perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran, Kartono (Ahmad, 2021). Hal ini akan menyebabkan peserta didik akan mengalami kegagalan dalam pembelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pembelajaran di kelas.

Menurut Supriatna (2022), membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Kenakalan di kalangan remaja adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma. Ada yang terlibat pencurian, perkelahian antara satu sekolah atau dengan remaja di sekolah lainnya, mogok belajar di sekolah, mengadakan aksi dengan poster-poster yang menuntut dewan guru yang dirasa tidak sesuai dengan aspirasi remaja, pelemparan mobil di jalan raya, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang sangat penting adalah mampu menerima keadaan dengan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan, Ali & Asrori (Hijriani, 2019). Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan anti sosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik. Membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa.

Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka memperoleh kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik.

Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya anak merasa malu dan bersalah. Pada waktunya, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial (Setiawati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah siswa yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi dan akan berakibat tidak naik kelas, sedang terhadap sekolah adalah siswa lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberikan hukuman kepada siswa yang membolos tersebut, dampak terhadap masyarakat

adalah dengan membolos siswa akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

### **Mengatasi Perilaku Membolos**

Tanpa disadari, pihak sekolah juga bisa menjadi penyebab utama perilaku membolos sekolah pada pelajar, apalagi sekolah yang kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang tegas.

Ketidaktegasan pihak sekolah inilah yang akan membuat pelajar membolos sekolah. Jika penyebab perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dibuat secara tegas, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat dihilangkan. Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat pelajar putus asa.

Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi.

Kegiatan layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling individual, sedangkan secara kelompok melalui konseling kelompok. Konseling individual ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai/perilaku menyimpang (perilaku membolos) agar menjadi perilaku yang lebih baik lagi di lingkungan sekolah (Ermawati, 2021). Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Anisa (2023) menjelaskan bahwa faktor lingkungan, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian.

Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut. Usaha penanggulangan masalah kenakalan ini adalah dengan belajar kasus menggunakan pendekatan terapi realitas. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu. Pendekatan ini juga bisa dikatakan atau menekankan pada masa kini. Pendekatan ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapinya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Sikap humanis ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran dan bimbingan yang menghargai hak-haknya dan mengarahkan untuk pemenuhan kewajiban-keajiban yang harus dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa langkah yang sesuai dengan wilayah interaksi kehidupan anak. Pihak keluarga terutama orang tua harus memberikan perhatian terhadap perilaku anak, peduli terhadap pendidikan anak dengan memberi support akan kebutuhannya sesuai dengan batas kemampuannya. Pihak sekolah memberikan layanan yang humanis agar siswa lebih senang di sekolah. Tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pemberian konseling juga sangat diperlukan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

### Peran Kepala Sekolah dalam Mengurangi Perilaku Membolos

Dari hasil paparan di atas penulis dapat kemukakan bahwa peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Montasik dalam menanggulangi kenakalan siswa banyak cara yang dilakukan kepala sekolah untuk menghadapi segala persoalan atau permasalahan yang terjadi pada siswa. Kepala sekolah sangat memahami posisi perannya sebagai pemimpin dalam suatu sekolah sebagai *educator*, pemimpin, *organisator*, *innovator*, *manajer*, *motivator*, dan *supervisor*.

Peran disini juga berkaitan terhadap segala kenakalan siswa untuk penanggulangannya. Sebelum itu kenakalan siswa dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dilakukan siswa yang dianggap melanggar peraturan yang ada disekolah. Jadi disini, kenakalan siswa sangat penting ditanggulangi oleh kepala sekolah tidak hanya di guru saja akan tetapi kepala sekolah juga harus ikut berperan penting dalam menanggulangi segala persoalan atau permasalahan pada siswa.

Peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Montasik yaitu peran kepala sekolah yang dilakukannya dengan cara memberikan pengawasan kepada para siswa untuk dapat lebih tau perilaku siswa selama proses pembelajaran, dan di jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Tidak hanya itu kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada para siswanya.

Menurut Mulyasa (Abdillah, 2020), mengenai peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sangat berhubungan dengan kedua teori tersebut yaitu: 1) *Supervisor*, kepala sekolah harus mampu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. 2) *Motivator*, kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Kepala sekolah juga melakukan sebuah tindakan maupun bimbingan kepada para siswanya yang melakukan kenakalan dan ada tiga tahapan tindakan kepala sekolah dalam penanggulangannya yaitu tahap pertama, kepala sekolah memberikan motivasi maupun nasehat terhadap siswanya, jika siswa tersebut mengulangi kenakalan itu lagi, kepala sekolah akan memberikan mereka hukuman kepada mereka seperti jalan jongkok keliling lapangan dan hukuman yang mendidik dengan memberikan mereka tugas PR (pekerjaan rumah) untuk dikerjakan dirumah, dan hukuman kekerasan jugak diberikan kepada siswa tetapi bukan yang berbekas seperti memukul punggung mereka dengan buku.

Tahap kedua, jika diulangi lagi tentu kepala sekolah memberikan peringatan kedua kepada si anak, dengan memberikan surat SPO (surat panggilan orang tua), dan jika surat itu tidak sampai kepada orang tuanya, kepala sekolah dengan menyuruh para teman sekolahnya yang dekat dengan rumahnya untuk mengasihkan sendiri kepada orang tuanya.

Tahap terakhir yaitu, kepala sekolah dengan memberikan sanksi dengan cara membrikan surat (DO) drop out surat pengeluaran untuk siswa. Karena sudah berbagai cara dilakukan akan tetapi tidak jerah jugak dan tidak bisa dibina lagi, kepala sekolah harus mengambil keputusan seperti itu.

Dalam buku Henni Syafriana Nasution dan Abdillah (2020), mengenai Bimbingan pribadi, diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya. Dari sini dapat dilihat bahwa bimbingan pribadi gunanya untuk mengarahkan segala kepribadian yang ada di siswa dan mengembangkan segala kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam penanggulangan kenakalan siswa tidak hanya para guru dan anggota lainnya yang harus berperan maupun bertindak terhadap segala kenakalan siswa. Akan tetapi disini peran kepala sekolah juga penting untuk membimbing, bertindak, mengelolah, menggerakkan, mengatur, mengubah para siswanya kearah yang lebih baik. sehingga dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Karena yang membangun kualitas lembaga pendidikan yaitu dari siswa itu sendiri.

### Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Membolos

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa inggris. Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya. Supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal (Watulingas, 2022).

Menurut Yudaningsih (2021), menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu. Baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada. Dalam pelaksanaan praktek bimbingan dan konseling semua jenis layanan dalam bimbingan

dan konseling dapat mengarahkan siswa yang membolos menjadi siswa yang rajin dan taat kepada peraturan sekolah.

Sesuai dengan peran guru BK di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, maka guru Bk harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bolos sekolah agar menjadi siswa yang taat pada peraturan yang berlaku di sekolah. Namun layanan yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam permasalahan ini adalah:

#### ***Layanan Informasi***

Layanan informasi sangat penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling, layanan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan siswa. Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan informasi yaitu bertujuan dengan memberikan informasi kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan.

Penerapan layanan informasi yang dilaksanakan oleh Guru BK bisa dengan topik akibat perilaku bolos sekolah. Dalam pemberian topik ini, guru bk harus bisa memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan cara penyampaiannya juga menarik perhatian siswa agar siswa cepat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***Layanan Konseling Individual***

Prayitno mengemukakan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Penerapan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling (BK) memberikan bantuan kepada siswa yang sedang melaksanakan konseling perorangan secara langsung berupa arahan dan meyakinkan siswa bahwa perilaku bolos yang dilakukan siswa itu salah dan dampak perilaku bolos bisa mempengaruhi hasil belajar Layanan bimbingan kelompok (BKp) atau konseling kelompok (KKp).

Layanan Bimbingan Kelompok (BKp) atau Konseling Kelompok (KKp) Kedua layanan kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. BKp dan KKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

#### **Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengurangi Perilaku Membolos**

Menurut Muhyi (2023), guru adalah elemen pengajar yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran baik di Lembaga Pendidikan formal maupun informal. Tanggung jawab seorang guru akan berhasil jika ia menunjukkan tingkat profesionalisme tertentu yang merupakan cerminan dari kompetensinya. Hal ini terdapat pada (Pasal 1 Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sebagai mana tugas seorang guru yang profesional. Dikutip dari Heri Susanto (2020 hlm. 17) mengatakan guru suatu profesi yang beralih suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan.

Selanjutnya berbicara mengenai peran guru merupakan tenaga penggerak serta menjadikan dirinya sebagai cerminan untuk peserta didik baik dari sikap, tingkah laku, pembicaraan, sehingga apa yang di tuju oleh sekolah akan terwujud menurut Sudarwan Danim & H. khairil (Muhyi 2023, hlm. 45) juga mengatakan seorang guru yang memiliki jiwa intelektual dengan sifat-sifat seperti jiwa visioner, jiwa creator, jiwa untuk berkembang, dan jiwa untuk maju sehingga di dalam kelas memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik, akan dianggap memiliki peran mobilisator, yaitu salah satu peran guru yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah untuk mencapai fungsinya, selanjutnya menurut Mudjia Rahardjo (2010, hlm 24) merupakan serangkaian dari keahlian yang disyaratkan untuk melakukan suatu yang dilakukan secara efisien dan efektif sehingga tingkat keahlian yang tinggi dalam rangkai untuk mencapai tujuan pekerjaan seseorang katakana profesi mempunyai kualitas. Adanya peran guru yang profesional ini diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai guru serta rasa ingin memajukan lembaga sekolah sebagai tanda besar dalam mendedikasikan hidup peserta didik yang memiliki kualitas dan patuh kepada tata tertib yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga bisa memajukan sekolah dan negara.

Menurut Muhyi (2023), Guru PPKn memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku peserta didik dalam hal kepatuhan terhadap hukum atau aturan, karena guru memberikan contoh kepada peserta didik dengan bertindak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, guru juga perlu mencontohkannya dengan bertindak dan berbicara dengan hormat. Dalam melakukan hubungan yang baik kepada peserta didik maka kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan dan kenakalan peserta didik akan menjadi baik, maka dari itu komunikasi guru sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk menangani masalah atau perilaku yang tidak patuh kepada hukum baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, peran guru sebagai komunikator bagi peserta didik dan masyarakat.

Menurut Octavia (2021), mengungkapkan bahwa guru dalam kapasitasnya sebagai komunikator, berperan sebagai teman dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sedang mengalami masalah, sehubungan dengan hal tersebut tindakan taat hukum (tidak membolos) biasanya akan diikuti, dipahami, dan ditaati oleh peserta didik, dan kebiasaan tersebut menerap kedalam kesadaran diri peserta didik. Tu'u (Salsabila, 2023) menyatakan bahwa awal dari disiplin yang konsisten dalam penerapan di kehidupan sehari-hari adalah disiplin pribadi. Lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap siswa, terutama siswa yang sedang tumbuh kembang. Tentunya lingkungan sekolah yang tertib, tenang, dan damai memegang peranan penting dalam pengembangan diri yang baik bagi peserta disiplin. Disiplin pribadi juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa lingkungan, sedangkan faktor internal berupa kesadaran.

Dalam konteks psikologi, peserta didik di Indonesia dapat dianggap sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan perjalanan perkembangannya masing-masing. Sebagai individu yang sedang berkembang dan tumbuh, mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten agar mencapai potensi optimal. Menurut Sudarwan Danim (Muhyi, 2023), peserta didik merupakan sumber utama yang paling penting dalam proses pendidikan formal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik, antara lain:

Peserta didik merupakan individu dengan karakteristik fisik dan psikis yang unik, sehingga mereka memiliki potensi yang khas maka sebab itu penting untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik ini.

Peserta didik adalah individu yang sedang mengalami tahap perkembangan, yang berarti mereka mengalami perubahan-perubahan dalam diri mereka. Peserta didik membutuhkan bimbingan yang manusiawi dan individu, karena sebagai individu yang sedang berkembang, bantuan dan bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

## Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan penelitian ini terhadap masalah yang berkenaan dengan judul *Peran Stakeholder Sekolah Dalam Menangani Perilaku Membolos di SMP Negeri 1 Montasik* yang telah diungkapkan pada hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran *stakeholder* yang ada di sekolah dalam menangani perilaku membolos ini sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurasi perilaku siswa yang selalu bolos pada saat jam pembelajaran maupun di jam istirahat. Tidak hanya itu kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada para siswanya di setiap hari seninnya di acara upacara bendera. Kepala sekolah sangat memberikan sikap kepedulian maupun perhatian kepada para siswanya terhadap segala persoalan ataupun permasalahan yang terjadi pada siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah membolos ini sangat penting dan harus aktif dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sehingga dapat mengurangi dan mengatasi masalah membolos yang sudah ada. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga sudah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas agar siswa yang bolos juga bisa ditangani oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Jika dengan penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dirasa tidak memberikan efek jera pada siswa yang bolos maka guru bimbingan dan konseling akan berkolaborasi dengan kepala sekolah atau orang tua siswa tersebut. Demikianlah bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang gemar membolos.

Faktor penyebab perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Montasik adalah karena adanya faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti malas belajar, rasa iri melihat kawan bermain di luar sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal yang disebabkan dari luar diri siswa seperti motivasi, guru mengajar, diajak kawan, tidak ada dorongan dari orang tua, dan guru, serta ekonomi.

## Referensi

- Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan perilaku ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi anak tinjauan berdasarkan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status sosial di TK ABA 1 Banjarmasin Kajian di Puskesmas Kota Banjarmasin Bulan September-Oktober 2014. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 56-62.
- Afkarina, A. S., Mahmudah, M., Khaudli, M. I., & Jauhariyah, N. A. (2022). Peran Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2(2), 134-147.
- Afrilia, V. (2022). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMAN 10 Luwu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Abdillah, P. A. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Swasta Ira Medan. *Hijri*, 9(1), 46-52.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Arifin, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, A. (2021). *Penerapan Model Konseling Islam dengan Teknik Behavior untuk Mengatasi Tingkah Laku Membolos Pada Siswa Kelas VIII G Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Asni. (2015). Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Dasar Negeri 13 Gugus II Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. *e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 8*.
- Anisa, A., & Royhatudin, A. (2023). Analisis Dampak Siswa yang Naik Kelas Bersyarat Terhadap Kualitas Pembelajaran Kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 3(2), 1-13.
- Azis, A. (2019). Pembentukan perilaku keagamaan anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234.
- Burhan, I., Affah, N., & Sari, S. N. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Insan Cendekia Mandiri.
- Carlina, A. C. N. (2021). *Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al-Azhar I Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Ermawati, E. (2021). *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 37 Sinjai* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Fatchurahman, M., Syarif, D. F. T., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 55-68.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Gre Publishing.
- Hadi, S. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadisaputra, S. (2019). *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hakim, A. L. (2021). Promosi Kesehatan dan Kebijakan Physical Distancing terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19. *Keluwih: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 75-81.
- Haq, M. D. D. U. (2019). Peran Guru BK Dalam Menangani Prilaku Membolos Siswa Di MTs Nu Raudlatus Shibyan. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 3(2).
- Hijriani, I. A. (2019). *Tingkah Laku Salah Suai Dan Upaya Penanganannya Oleh Guru Pembimbing Di Mis Baitul Makmur Ditinjau Dari Tugas Perkembangan Remaja* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Harahap, M. N. (2019). *Guru, Sekolah, dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hermansyah. (2019). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)*. Jakarta: Widya Swara Madya.
- Hermawati, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Siswa Di SMK Negeri I Gedangsari. *Stikes Dutagama Klaten*, 13(1), 52-61.
- Huda, M. (2019). *Model-model Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatmiko, D. (2017). Datu Jatmiko. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(1), 7-13.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Kristiani, R., & Mulyono, A. (2020). Peran Psikolog Sekolah dalam Menangani Perilaku Membolos. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(2), 112-125.

- Kristiawan, M. (2018). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawati, D., & Santoso, P. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Mendorong Kepatuhan Terhadap Sekolah dan Mencegah Membolos. *Jurnal Agama dan Pendidikan*, 8(2), 123-136.
- Kusnandar, A., & Putri, R. S. (2020). Persepsi Siswa tentang Peran Sekolah dalam Menangani Perilaku Membolos. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(1), 34-46.
- Listyorini, P. I. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) pada masyarakat Karangjati Kabupaten Blora. *Jurnal Infokes Universitas Duta Bangsa Surakarta*, 6(1).
- Majid, A. S. N., Supentia, G. P., Prayogi, A. R. I., & Febriyadi, D. R. (2021). Perilaku Membolos Menjadi Hambatan Belajar di Sekolah. *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*, 144.
- Mulya, N., & Nurmadiyah, N. (2022). Peran Komite Sekolah Dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 54-62
- Musfiroh, I. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Stakeholder Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhyi, S. (2023). *Peran Guru PPKN Dalam Mengatasi Peserta Didik Yang Membolos Sekolah (Studi Kasus Di Kelas VIII MTS Negeri 5 Kabupaten Indramayu)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Nasution, M. (2019). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif: Memahami Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuwita, M. S., Sulistiowati, R., & Meiliyana, M. (2021). Koordinasi Antar Stakholder dalam Pengembangan Ekowisata Desa Sungai Langkah Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 3(3), 267-280.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Pitri, B. N., & Susilawati, N. (2022). Faktor-Faktor Perilaku Cabut Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 248-256
- Pohan. (2017). *Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*. Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Pramono, R., & Indriyani, D. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Membolos di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 78-90.
- Purba, A. Y. F. (2022). *Pengaruh Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Singaraja* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Qomaria, S., Arifin, M. T., & Djonu, A. (2022). Pemberian Layanan Informasi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 87-95.
- Rahayu, S., & Sutarto, A. (2018). Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Membolos di Kalangan Siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 12(1), 67-80.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangnya. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(3), 99-106.
- Ramdhani, R., & Susanto, B. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Menangani Perilaku Membolos di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 45-58.
- Rudiato (2017). Implementasi Penegakan Disiplin dalam Proses Pembelajaran di SMK Abdiwacana Pontianak. *Jurnal Sosiologo Vol 1 No 1*.
- Sadiman, A. S., Haryanto, & Rahardjo, R. T. (2020). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawati, S. M. R. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99-108.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Senen, A. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Menuju Sekolah yang Lebih Unggul*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiadi, H., & Nugroho, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos dan Peran Guru BK dalam Menanganinya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 89-102.
- Setiadi, R. (2020). *Motivasi dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, B., & Prastiwi, D. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Sekolah dalam Menangani Perilaku Membolos. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 145-158.

- Setiowati, T. A. (2019). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku dan Niat terhadap Perilaku Seksual Remaja Putri di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Setyosari, P., & Sukamto, A. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Salsabila, M. (2023). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Dengan Layanan Konseling Individu Kelas XI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Supriatna, E., & Rohaeti, E. E. (2022). Gambaran Deskriptif Prilaku Membolos Siswa SMP Kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(3), 172-179.
- Simbolon, P., Siringo-ringo, M., & Simbolon, N. (2019, December). Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa. In *Sintaks (Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains 2019)* (Vol. 1, No. 1, pp. 624-629).
- Solikhah, A. T. (2021). Analisis Kemampuan Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Loka:(Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Sumarni, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suparno, P. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sholekhah, A. K. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Suparno, P., & Wijayanti, R. D. (2018). Peran Orang Tua dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 89-100.
- Suryanto, A., & Handayani, L. (2019). Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Membolos di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112-125.
- Suryosubroto, B. (2019). *Manajemen Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (Ed.). (2018). *Pendidikan untuk Indonesia: Suatu Tantangan Membangun Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Talakua, Y. (2018). Peran Stakeholder dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kota Ambon. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 13(1), 1-16.
- Umar, B. (2019). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiji, W. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri Bancak 01 Kabupaten Pati. *Pitutur Pesantenan*, 1(1), 26-38
- Watulingas, T. L. (2022). Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Pengembangan Diri Siswa. *Jurnal Rumea: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 2(1).
- Wulandari, E., & Fitriani, L. (2020). Peran Komite Sekolah dalam Mengurangi Perilaku Membolos di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1), 56-67.
- Yusuf, M. (2020). Peran Stakeholder Sekolah dalam Mencegah Perilaku Membolos. *Jurnal Pendidikan dan Kepribadian*, 23(1), 45-58.
- Yudaningsih, N. (2021). BAB 6 Prinsip-Prinsip Bimbingan Karier. *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter*, 88.